Masa Depan Komunikasi, Masa Depan Indonesia

DINAMIKA MEDIA PENYIARAN

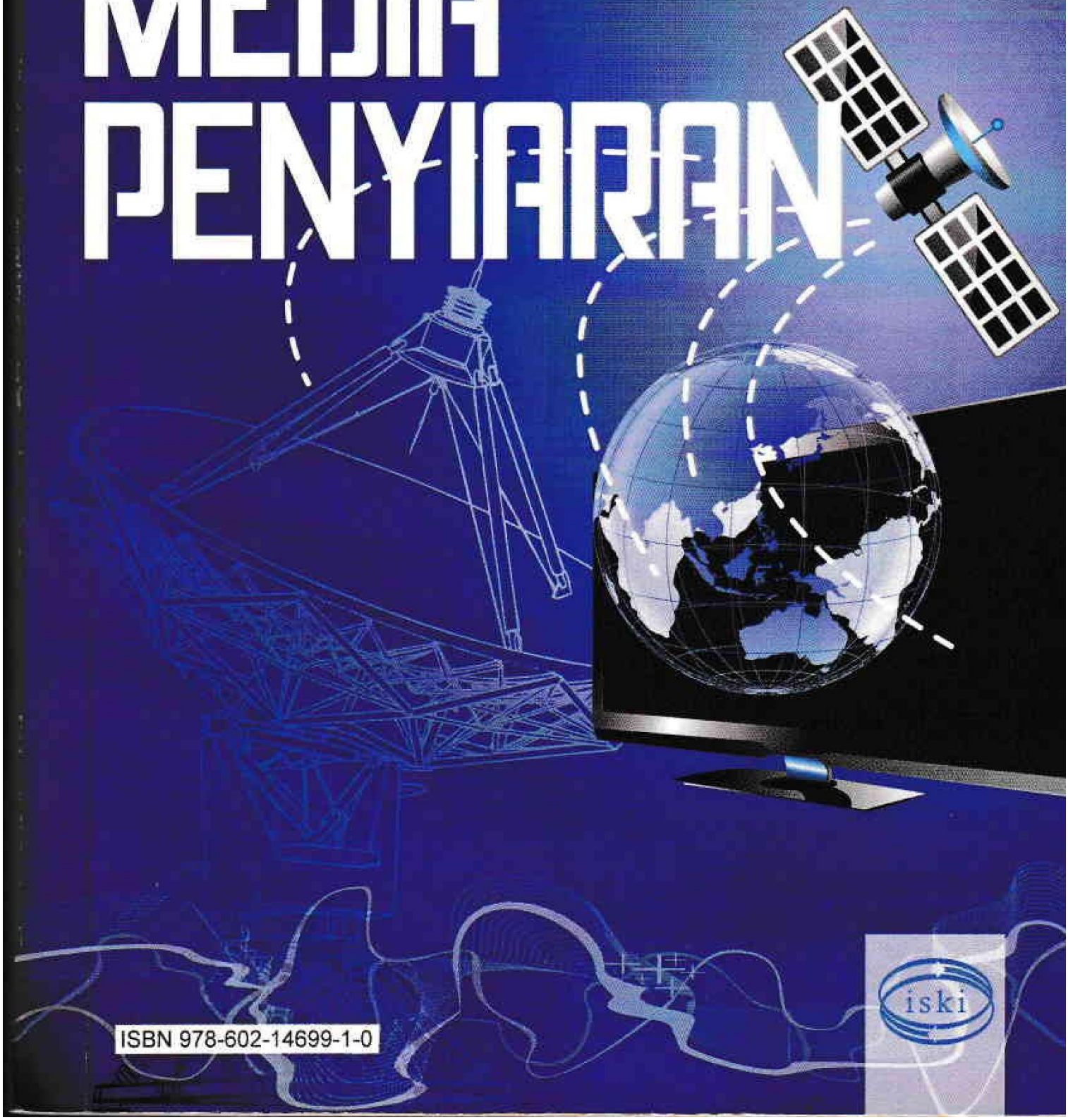

ISBN 978-602-14699-1-0

iski

Masa Depan Komunikasi, Masa Depan Indonesia:
Dinamika Media Penyiaran

Editor :
Pinckey Triputra

Reviewer :
Sri Sediyaningsih
Effy Zalfiana Rusfian

Cetakan Pertama:
November 2014

Diterbitkan Oleh:
Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111
Tebet, Jakarta Selatan, 12810
www.iski.or.id

ISBN : 978-602-14699-1-0

PENGANTAR EDITOR

Ketika diskusi tentang media, peran media, serta tanggung jawab media muncul secara terbuka di tengan-tengah masyarakat kita lengkap dengan koreksi diri yang lebih serius dalam industri media, muncullah event besar yaitu pesta demokrasi di Indonesia atau pemilu presiden beberapa bulan lalu di tahun 2014 ini yang seolah menafikkan semua yang sudah dilakukannya. Kita menyaksikan sendiri bagaimana media tiba-tiba memposisikan diri sebagai bagian penting dari dalam proses politik, yang tanpa disadarinya berimplikasi pada ketidakpuasan mesayarakat terhadap keberpihakan media, khsususnya yang paling dapat terlihat dalam hal ini adalah siaran televisi. Indikasi ketidakpuasan publik ini muncul dalam pembicaraan publik, dan menilai bahwa pemberitaannya media televisi hanya bersumber pada kubu kandidat presiden tertentu saja. Bagaimana mungkin televisi dapat terjebak dalam sebuah vulgarisme dan sama sekali tidak menunjukkan netralitas. Sebenarnya, publik tidak perlu terlalu mengharapkan objektivitas intra-media, dimana setiap organisasi media bisa melakukan pemberitaaan yang objektif dalam meliput sebuah event politik seperti pemilu raya tersebut. Dapat saja kalangan media menggunakan jurus "kebebasan pers" dalam melakukan operasinya dalam menyajikan berita kepada publik. Jika hal ini yang digunakan sebagai alasan dalam mendukung salah satu kandidat, maka berarti media telah terlibat dalam logika liberalisasi lindustri

media yang pada dasarnya kebebasan media media itu sendiri merupakan hasil liberalisasi politik dan demokratisasi. Namun praktik-praktik yang dilakukan media tersebut berpotensi mengancam keberlangsungan liberalisasi politik dan demokratisasi yang melahirkan kebebasan pers itu sendiri. Paradoks kebebasan pers itu tampaknya merupakan merupakan fenomena dalam bagian sejarah spesifik (pada konteks) saat neoliberalisme menjadi ide dominan.

Beberapa artikel dari 20 artikel dalam buku ini menunjukkan fenomena adanya paradoks itu. Perhatian perlu diarahkan ke sektor industri penyiaran yang menggunakan ranah pblik yang terbatas, yang penguasaan pasarnya relatif lebih besar danyang potensi dampaknya tehadap kehidupan politk dan sosial umumnya lebih besar dibanding jenis media lainnya. Cntoh, kasus pemuli yang baru lalu, diana konglomerat media penyiaran terlibat dalam mendukung persainag politik kedua kandidat presiden dengan memanfaatkan media yang dimilikinya. Saat ini, kebebasan pers dan liberalisasi media di Indoensia jeas merupakan produk liberalisasi politik. Awalnya, liberalisasi politik tidak lepas dari dukungan dan peran pers dalam mendorong berkembangnya kehidupan media setelah tahun 1998. Namun, proses-proses politik lebih lanjut, yang memungkinkan lahirnya demokratisasi dan liberalisasi politik, semakin memantapkan kebesan pers dan liberalisasi industri dan memperbanyak pemain dalam sektor industri penyiaran televisi, serta praktis menghilangkan kendala politik bagi calon investor industri penyiaran untuk berkiprah di Indonesia.

Pertanyaannya, apakah liberalisasi sektor industri penyiaran dan kebebasan pers justru kontraprodukstif dalam proses lanjutan demokratisasi di Indoneia? Mampukah Undang-Undang Penyiaran diterapkan secara tegas di tengah-tengah kompetisi antar media yang notabene merupakan persaingan anatar konglomerat yang tumbuh di Indonesia?

Pinckey Triputra

DAFTAR ISI

Dasar Pemikiran Konferensi Nasional vii

Pengantar Editor xiii

Bagian Satu
Regulasi Penyiaran Dan Demokratisasi

Sistem Penyiaran Indonesia Dalam Perspektif Sistem Autopoetic Niklas Luhmann (Eksplorasi Dan Refleksi Autopoetic Sistem Penyiaran Indonesia
Hermin Indah Wahyuni, Andi Awaluddin Fitrah 1

Proses Metamorfose Wajah Uu Sistem Penyiaran Dalam Perspektif Orientasi Pertanggungjawaban Media Pasca Keputusan Mahkamah Konstitusi Ri (2003-2009)
Heroe Poerwadi, Yenni Sri Utami 25

Dinamika Demokratisasi Media Dalam Regulasi Penyiaran Menafsir Secara Kritis Kebijakan Dan Regulasi Dalam Uu No 32/2002 Dan Revisinya
Eka Wenats Wuryanta 51

Regulasi Sehat, Penyelamat Eksistensi Tvri Bangkit Dari Mati Suri
Eka Maria 85

Peran Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (Kpid) Jawa Barat
Sebagai Lembaga Pengawasan Program Siaran
Reni Nuraeni 105

Legalitas Penggunaan Media Sosial Dalam Program Televisi :
(Perdebatan Dalam Uu Penyiaran Di Indonesia Kedepan
Suraya 122

Bagian Dua
Digitalisasi Dan Kepentingan Publik

Masa Depan Penyiaran Digital
Topan Yuniarto 147

Kebijakan Digitalisasi Penyiaran Dan Implikasinya
Bagi Televisi Lokal Di Semarang
Made Dwi Andjani 168

Kajian Sosial Dan Kultural Masyarakat Di Jawa Timur
Terhadap Pelaksanaan Kebijakan Digitalisasi Penyiaran Televisi
Rachmah Ida, Nisa Kurnia Illahiati 189

Masa Depan Lembaga Penyiaran Publik
(Kasus Lpp Rri Semarang Dan Tvri Jawa Tengah)
Turnomo Rahardjo 216

Implementasi Prinsip Penyiaran Publik Pada Lembaga
Penyiaran Publik Lokal (Studi Kasus Pada Lpp Lokal
Di Bali Dan Jawa Tengah)
I Gusti Ngurah Putra 237

Penyiaran Interaktif Dan Kepentingan Publik
Ido Priyana Hadi 255

Implementasi Atas Pemaknaan Televisi Publik
(Studi Kasus Mengenai Tvri Sebagai Lembaga Penyiaran Publik)
Retno Intani Za 288

Eksistensi Dalam Pengelolaan Tv Komunitas;
Antara Idealisme Versus Kapitalisme Media
Rosanah 312

Bagian Tiga
Dinamika Industri Dan Kritik Atas Teks Media

Understanding Corporate Social Responsibility Engagement
In Television Industry : Awal Pengembaraan Csr Pada
Bisnis Pertelevisian Indonesia Di Masa Depan
Imam Nuraryo 339

Manajemen Dan Strategi Kepemimpinan Media
Net Dalam Menentukan Masa Depan Media Di Indonesia
Wenny Maya Arlena 361

Persepsi Pemirsa Mengenai Kualitas Program Televisi:
Studi Kasus Pada Program Acara Talkshow Kesehatan
Fx. Ari Agung Prastowo 385

Komodifikasi Kemiskinan Di Televisi (Analisis Wacana Kritis
Pada Tayangan Orang Pinggiran Di Trans 7)
Dian Sri Mulyani, Widyo Nugroho 400

Ile Vs Ilk Potret Buram Komodifikasi Program
Siaran Televisi Indonesia Dewasa Ini (Dan Masa Mendatang?)
Cosmas Gatot Haryono 421

PENYIARAN INTERAKTIF DAN KEPENTINGAN PUBLIK

Dr. Ido Prijana Hadi
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra
ido@petra.ac.id

Abstrak

Paper ini dibuat sebagai kontribusi penulis untuk Konferensi Nasional Komunikasi ISKI, Lombok 18-20 November 2014. Tulisan ini berangkat dari hasil *summary* penelitian atas keunikan radio siaran swasta yang menerapkan model siaran interaktif, sehingga menarik untuk diungkap. Memiliki pendengar yang kuat serta memberikan kontribusi pada masyarakat melalui solusi-solusi pada setiap permasalahan menyangkut kehidupan masyarakat.

Adalah Radio Suara Surabaya FM 100 (SS) yang dalam realitanya bukan lagi sebagai radio biasa, yang menyiarkan musik dan hiburan. Namun, media ini berhasil menjadi penghubung komunitas yang memonitor persoalan kehidupan keseharian warga Kota Surabaya dan sekitarnya yang masuk ke ruang publik (*publicsphere*). Pendengarnya terlibat aktif tanpa henti selaku 'reporter' jalanan dalam siklus siaran interaktif dengan penyiar dan *gatekeeper*. *Mainstream* media sebagai sebuah institusi informasi dan hiburan menjelma menjadi lembaga yang mewadahi interaksi sosial sehari-hari dalam masyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui realitas dinamika siaran interaktif terkait dengan kepentingan publik. Landasan teori yang digunakan sifatnya sebagai suatu cara untuk menangkap "kebenaran" dan menelaah fenomena ini dalam memahami perkembangan media, sesuai dengan relevansi studi seperti teori penerimaan khalayak, studi media tindakan sosial dan teori media demokrasi partisipan. Penelitian menggunakan paradigma interpretif konstruktivis, dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus. Analisis berdasarkan data hasil wawancara, observasi partisipan, telaah dokumen hasil survei dan hasil FGD yang dilakukan SS, serta *database* pendengar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media siaran interaktif melibatkan pendengar memberi layanan optimal kepada publik pendengar. Keberadaanya ikut memberi andil dalam perkembangan masyarakat dengan memberi layanan sesuai yang diharapkan publiknya, bisa menerobos birokasi pemerintah yang dikenal sulit dan berbelit, serta memberi layanan

publiknya kapan pun dan dimana pun mereka berada melalui konvergensi teknologi siaran.

Program interaktif mampu menghadirkan suasana keadaan sebenarnya, karena para pendengar sendiri yang melaporkan peristiwa dan kejadiannya. Interaktif memberi ruang kepada publik menyampaikan aspirasinya. Partisipasi pendengar dalam sistem produksi konten merupakan kunci kecepatan informasi media interaktif. Tindakan sosial warga ikut melaporkan peristiwa atau kejadian secara *live report on the spot* dengan prinsip *the news that you can use*.

Pendengar menjadikan SS sebagai sumber informasi dan lembaga konfirmasi informasi. Media berbasis lokal bisa mendapatkan kekuatan dan kemandirian berkat ikatan dengan komunitas atau kota yang mereka layani. Sisi lain, kekurangannya adalah kualitas interaktif penyiar atau narasumber dengan pendengar dinilai masih kurang kritis, dan penyiar sering kurang menguasai topik yang sedang didiskusikan. Meningkatkan kualitas interaktif dengan menjaga sikap empati dan kepekaan pada persoalan yang sedang dihadapi publik, memberi andil pendengar terbantu untuk menemukan solusinya.

Kata kunci : partisipasi pendengar, siaran radio interaktif, kepentingan publik

1. Pendahuluan

Perkembangan media massa sekarang ini tidak hanya dilihat dari satu sisi sebagai alat distribusi informasi (*apparatus for distribution*) terpusat ke individu, tetapi media telah menjadi aparatus komunikasi (*communication apparatus*) atau medium komunikatif dalam kehidupan publik – meminjam istilah Bertolt Brecht (1932) seorang dramawan dan penulis Jerman yang menulis *The Radio as an Apparatus of Communication* (Everett & Caldwell, 2003: 30).

Pergeseran aparatus dari distribusi informasi ke komunikasi, menjadikan media sebagai aparatus komunikasi dalam kehidupan publik. Inilah yang dikatakan, bagaimana menerima pesan sama seperti mentransmisikan. Bagaimana memberi kesempatan pendengar berbicara seperti halnya mereka mendengar. Prinsip ini membawa pendengar radio sebagai *suppliers* informasi, memberi kesempatan individu untuk terlibat sebagai partisipan aktif.

Radio sebagai media yang telah mengakar di benak masyarakat, memiliki fungsi majemuk. Selain itu, dalam sejarah keradioan, media ini disebut-sebut menjadi saksi arena pertarungan kekuasaan sejak zaman revolusi kemerdekaan sampai zaman reformasi. Namun, tidak banyak tulisan atau hasil penelitian khalayak yang mengupas radio secara mendalam, kebanyakan hanya berisi panduan praktis keradioan atau rekaman perkembangan teknologi penyiaran.

Di zaman serba teknologi komunikasi digital, orang masih banyak dan sempat mendengarkan siaran radio tentu mempunyai berbagai alasan klise. Mendengar musik dan informasi, menghilangkan kejenuhan, atau bagaimana bisa lolos dan terhindar dari kemacetan. Ekspektasi lain adalah bisa berinteraksi dengan sesama pendengar dan saling berbagi informasi berguna sebagai ‘reporter jalanan’. Pakar Sosiologi Unair Hotman Siahaan (dalam Arifin BH dan Zainal, 2010:247) bahkan mengatakan bahwa radio swasta seperti

Radio Suara Surabaya (SS) telah menjelma menuju sebuah institusi yang dari fungsi awal informasi, menjadi lembaga yang mewadahi interaksi sosial sehari-hari warga masyarakat.

Penelitian ini berangkat dari keunikan radio yang akrab di telinga warga Kota Surabaya dan sekitarnya. Radio yang telah menjadi penghubung komunitas yang memonitor persoalan kehidupan keseharian warganya yang masuk ke ruang publik (*publicsphere*). "Ruang" tempat orang saling berinteraksi dalam menanggapi setiap persoalan, mulai lalulintas (kemacetan dan kecelakaan), kriminalitas (pencurian disertai kekerasan, pencurian kendaraan bermotor, perampokan, penjambretan, dsb), pelayanan publik, sosial kemasyarakatan, sampai pada kebijakan politik pemerintah kota dan isu politik lokal dan nasional.

Fenomena komunikasi inilah yang menarik dikaji dalam studi kasus keradioan kontemporer dalam bahasan ini. Siaran interaktif berbasis pendengar atau jurnalisme warga. Para Pendengarnya menyebut Radio Suara Surabaya (SS) sebagai "*alun-alun komunikasi*" dan demokratisasi publik (lihat Arifin BH dan Zainal, 2010:vii).

Kualitas pemberitaan dan interaksi dengan para pendengarnya telah membentuk profil pendengar aktif, terbukti dari tingginya tingkat partisipasi (700-900 telepon per hari) serta kerelaan untuk antre giliran berpartisipasi (Mustamu dalam Arifin BH dan Zainal, 2010:213). Termasuk melalui medium *Short Message Service* (SMS), email, media sosial (*facebook* dan *twitter*), dan websites (*www.suarasurabaya.net*). Mengusung format siaran dengan motto *news-interaktif*, dan *solutif* (berita 80%, dan musik 20%). *News* adalah fokus produksi informasi. *Interaktif* bermakna pola komunikasi yang multi arah. Sedangkan *solutif* berorientasi dampak siaran bermanfaat.

Radio siaran ditengah perkembangan teknologi komunikasi dan internet keberadaanya tetap aktual dalam memberi kontribusi bagi perkembangan warga masyarakat lokal, melalui layanan publik untuk kepentingan publik demi kebaikan publik. Kesadaran kolektif publik

pendengarnya secara individu bisa dipahami secara subyektif. Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana realitas dinamika Radio SS sebagai media penyiaran interaktif yang yang mewadahi interaksi sosial sehari-hari bagi kepentingan publik.

2. Tinjauan Pustaka

Memahami perkembangan media penyiaran di Indonesia tidak lepas dari perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat. Relasi antar keduanya seolah tidak bisa dilepaskan begitu saja. Hasil-hasil penelitian terdahulu dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif berupa hasil penelitian disertasi, tesis maupun artikel jurnal ilmiah menjadi referensi penulis dalam memperkaya kajian dan kepustakaan.

Sementara itu, gagasan-gagasan teoritik berfungsi sebagai panduan yang membantu penulis dan pembaca untuk memahami, menjelaskan, mengartikan, menilai, dan menyampaikan.Teori-teori merepresentasikan beragam cara para ahli melihat lingkungan sekitar mereka lebih dari kenyataan yang bisa mereka tangkap. Dikatakan Littlejohn dan Foss (2009:23) sebuah teori menawarkan satu cara untuk menangkap "kebenaran" dari sebuah fenomena, tetapi bukanlah satu-satunya cara untuk memandang fenomena tersebut.

2.1 Teori Penerimaan Khalayak (*Reception Theory*)

Studi *reception* (studi penerimaan) adalah salah satu yang berkembang di kajian budaya (*cultural studies*), yang memfokuskan pada pesan atau wacana komunikasi dan berimplikasi pada pembaca. Analisis resepsi dalam pandangan kajian budaya merujuk pada kajian yang memfokuskan pada aktifitas interpretif pemaknaan (*meaning*), produksi (*production*), dan pengalaman (*experience*) khalayak dalam interaksi dengan teks media. Fokusnya pada proses *decoding*, interpretasi, dan 'pembacaan' sebagai inti dari konseptualisasi analisis resepsi (Hagen dan Wasko, 2000: 8).

Media mampu menjadi stimuli individu untuk menikmati sajian pesan atau program yang ditampilkan. Isi media mampu menjadi wacana perbincangan yang menarik apabila dikaitkan dengan konteks budaya. Pemirsa atau pendengar tidak sekedar melakukan interpretasi melainkan juga mengkonstruksi situasi. Pendengar adalah sosok aktif yang selalu melakukan pemaknaan baru tentang realitas sosial, serta menciptakan makna atas teks media yang berhubungan dengan keadaan sosial dan budaya berdasarkan pengalaman subyektifnya.

Kata *reception* (Inggris) berasal dari kata *recipere* (Latin), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya (Ratna, 2009: 165). Studi penerimaan ini menggunakan teori berbasis khalayak yang berfokus pada bagaimana beragam jenis anggota khalayak memaknai bentuk isi media tertentu.

Inti dari teori penerimaan (*reception theory*) adalah untuk menemukan pemahaman dan pembentukan makna pada penerima. Khalayak sebagai aktif *interpreter*. Khalayak diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut. Pesan media selalu terbuka dan bermakna banyak (polisemi) serta ditafsirkan menurut konteks dan budaya *si* penerima.

Makna pesan media tidaklah permanen, makna dikonstruksi oleh khalayak melalui komitmen dengan teks media dalam kegiatan rutin interpretasinya. Artinya, khalayak adalah aktif dalam menginterpretasi teks media dengan cara memberikan makna atas pemahamannya sesuai dengan apa yang dilihat dan dirasakan. Seperti dikatakan Littlejohn (1999:199) interpretasi merupakan kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif pencarian makna. Sementara, Lorimer (1994:170) lebih melihat pada bagaimana khalayak merasakan (*make sense of*) media sebagai sebuah produk budaya dan bagaimana interpretasi atas apa yang mereka baca, lihat, dan dengar.

Proses interpretasi terjadi apabila khalayak media mampu memberikan makna tersendiri atas ritual konsumsi media yang dilakukan setiap harinya, dalam konteks sosialnya. Konsumsi isi media mampu memberikan *shared experience* seseorang dengan orang lain melalui tahapan konteks penggunaan media. Baran (2003:269-270) menyebutnya perhatian individu dalam proses komunikasi massa merupakan proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas *media texts,* dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media.

2.2. Teori Media Tindakan Sosial (*Social Action Media Theory*)

Studi media tindakan sosial adalah sebuah pendekatan penelitian yang menekankan aktivitas interpretif khalayak media dalam konteks sehari-hari (Littlejohn dan Foss, 2009:887). Klaim yang timbul dari penelitian ini sering dalam lingkup *idiographic* yaitu, penjelasan perilaku khalayak adalah terbatas pada kondisi kasus yang sedang dikaji. Tokoh yang turut andil memberi sumbangan terhadap teori ini adalah Max Weber (1864-1920) melalui suatu studi tindakan sosial *(social action)* (baca Anwar dan Adang, 2013:145-147).

Dalam pandangannya mengenai individu cenderung menempatkannya dalam kerangka "tindakan" atau sekedar pada pola interaksi individu, oleh karena itu analisis sosial pada akhirnya selalu berhubungan dengan tindakan individu. Upaya *verstehen* (pemahaman subjektif) adalah sebuah metode atau cara guna memperoleh pemahaman yang sah mengenai arti subjektif tindakan sosial. Tindakan sosial muncul dari stimulus atau respon atas suatu perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat, dimana secara tak langsung tindakan ini lebih bersifat subjektif yang dilakukan aktor dalam lingkungan masyarakat.

Teori media tindakan sosial dikembangkan dari berbagai filosofi konstruktivis, yang secara umum sebagai sebuah pandangan manusia sebagai kesadaran, *self-reflexive agents* yang mengonstruksi realitas melalui usaha-usaha komunikatif mereka sendiri. Pendekatan ini

berpendapat sangat berbeda dari pandangan khalayak dari tradisi *media effects*, atau bila dibandingkan dengan lainnya dalam tradisi khalayak aktif seperti penggunaan dan gratifikasi. Asumsi dasar teori ini adalah manusia mengonstruksi makna-makna teks dan teknologi media dalam bingkai kolektif pemahaman. Media tindakan sosial menilai khalayak terdiri atas banyak komunitas yang sangat berbeda, yang masing-masing memiliki nilai-nilai, gagasan, dan ketertarikannya sendiri. Para ilmuwan media kemudian mengklaim bahwa perspektif tindakan sosial (*social action*) didasari pemikiran *interpretive*, yang kemudian mengembangkan menjadi teori media tindakan sosial, dimana realitas isi media digunakan dan diinterpretasi dalam rutinitas keseharian.

Pemikiran-pemikiran yang bisa dikemukakan sebagai hasil penelitian seperti dikutip Littlejohn & Foss (2009:419) mempertegas penjelasan teori ini. *Pertama*, makna tidak ada dalam pesan itu sendiri, tetapi dihasilkan oleh sebuah proses interpretif di dalam khalayak. Khalayak yang berbeda akan menafsirkan atau memahami apa yang mereka baca atau lihat dalam cara-cara yang berbeda. Sebagai contoh, program perbincangan radio (*talk show*) mungkin berarti banyak, bergantung pada siapa yang mendengarkannya.

Kedua, makna pesan-pesan media dan program tidak ditentukan secara pasif, tetapi dihasilkan secara aktif oleh khalayak. Ini berarti khalayak sebenarnya melakukan sesuatu dengan apa yang mereka lihat, dengar dan baca. Mereka bertindak seperti yang mereka lihat. Contoh dari pemikiran kedua ini misalnya, beberapa pendengar mungkin mendengarkan dialog radio untuk menghilangkan kebosanan saat mengemudi, yang lain mendengarkan di tengah malam untuk membantu tidur, atau mendengarkan radio secara aktif setiap hari sebagai cara untuk mendapatkan informasi tentang apa yang sedang terjadi.

Keempat, makna sebuah program atau pesan tidak pernah ditentukan sendiri, tetapi bersifat komunal. Ini merupakan bagian tradisi sebuah komunitas atau budaya. Pemikiran *kelima*, tindakan yang menentukan pemaknaan isi media dilakukan dalam interaksi sosial.

Artinya bagaimana pendengar mendengarkan radio, dan apa yang pendengar lakukan dengan radio tersebut merupakan bagian dari interaksi yang berjalan antara sesama pendengar. Pola ini merupakan bagian dari jaringan interaksi yang lebih besar antara penyiar, pendengar di rumah, ditempat kerja, di mobil, dan sebagainya.

Tindakan sosial adalah proses keberartian diri sendiri secara penuh (*process of behaving meaningfully*) dalam dunia sehari-hari. Khalayak membuat teks mereka sendiri dari konten media dalam rangka mencapai tujuan mereka yang beragam. Renckstorf (dalam Margot, 2004: 165) mempertegas bahwa khalayak sebagai produser subyektif atas makna-makna, yang secara aktif mengonstruksi dan menginterpretasi penggunaan media dalam hubungannya ketertarikan, intensi, dan tujuan mereka.

Hal utama dari analisis *reception* dibanding media tindakan sosial adalah bahwa fokusnya kemudian secara eksklusif lebih pada hubungan antara 'pembaca' dan teks, kurang memerhatikan konteks sosial media. Khalayak membuat teks mereka sendiri dari konten media dalam rangka mencapai tujuan mereka yang beragam. Sementara, Littlejohn dan Foss (2009:889) menambahkan, penjelasan *reception* diperoleh dari *hasil wawancara*, sementara dalam media tindakan sosial merupakan *hasil observasional data*. Tindakan sosial, kemudian, adalah proses keberartian diri sendiri secara penuh (*process of behaving meaningfully*) dalam dunia sehari-hari.

2.3. Teori Media Demokratik Partisipan

Teori Media Demokratik Partisipan lahir sebagai reaksi atas komersialisasi dan monopoli media oleh swasta, seperti dalam Sistem Pers Liberal. Teori ini juga sebagai reaksi atas sentralisme dan birokratisasi siaran publik. Perspektif teori ini menyukai keserbaragaman, skala kecil, lokalitas, *de*-institusionalisasi, kesetaraan dalam masyarakat, dan interaksi. Media digunakan untuk merangsang dan mendayagunakan kelompok

pluralitas, bukan sebaliknya media dikawatirkan menjadi penganjur dan penyebab munculnya keseragaman budaya. Media menjadi pelayan sekaligus mempunyai daya untuk membangun masyarakat yang beradab. Baran & Davis (2010:154) menegaskan bahwa media mendukung pluralisme kultural di tingkat masyarakat.

Teori Media Demokratik Partisipan hampir sama dengan konsep "jurnalisme warga", dimana masyarakat sebagai titik sentral dalam komunikasi horisontal. Warga negara secara individu dan kelompok minoritas memiliki hak untuk memanfaatkan media (hak untuk berkomunikasi) dan hak untuk dilayani oleh media sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan aspirasi "penerima" dalam masyarakat politik, dalam relasinya dengan hak atas informasi yang relevan. Mengutip Habermas (1989) media merupakan *ruang publik* yang demokratis atau wahana diskursus masyarakat, dimana informasi bisa dipertukarkan dan debat publik bisa berlangsung (lihat Burton, 2005:95).

Perkembangan selanjutnya, ruang publik dicirikan oleh debat terbuka, pengamatan kritis, reportase yang berani, warga berani membicarakan kasus-kasus yang terjadi di lingkungannya. Sesama warga saling bertemu di "udara" dan setiap orang memiliki kesempatan yang setara dalam melibatkan diri perbincangan dan mengemukakan persetujuan, atau penolakan dan penafsiran fakta. Mereka bisa saling mengungkapkan perasaan dan sikap secara bebas terbuka dan berani tanpa pembatasan diri. Individu memiliki otonomi dan independensi dibanding ketika praktik penyiaran bersifat *top down* era Orde Baru. Wibowo (2012:55) menyebutnya pola komunikasi yang lebih horisontal, melibatkan kebutuhan komunikasi dan informasi masyarakat agar terakomodasikan dalam program siaran.

Model penyiaran interaktif dan partisipatif ini merupakan konsep kunci dalam teori media demokratik partisipan. Program-program interaktif merupakan imbangan yang baik terhadap program-program komersial, atau dikombinasikan menjadi program perbincangan yang membawa manfaat pendengar. Warga masyarakat mempunyai hak menjawab kembali,

hak menggunakan sarana komunikasi untuk berinteraksi dalam skala media kecil dalam skala komunitas, kelompok kepentingan, atau sub-kultur.

Khalayak bebas memilih media sesuai kebutuhan untuk menyuarakan aspirasinya. Tidak ada lagi pihak yang mengontrol dan memonopoli informasi. Bahkan, menempatkan publik pendengarnya sebagai subjek, tidak semata-mata objek liputan. Publik tak hanya disorot, tetapi juga menyorot. Publik tak hanya konsumen berita tetapi juga produser berita. Warga masyarakat dilibatkan dalam *news production* dan *delivery* yang membawa manfaat besar, dan bisa langsung dirasakan manfaatnya.

Gagasan-gagasan inilah yang kemudian menjadikan teori media demokratik partisipan masuk dalam teori normatif, yaitu merujuk hak dan tanggung jawab yang mendasari pengharapan akan keuntungan media bagi individu dan masyarakat. McQuail (2011:178) menegaskan mengenai pengaturan *media seharusnya* atau *sebenarnya* yang diharapkan, dan bertindak bagi kepentingan publik demi kebaikan masyarakat sebagai kesatuan.

Rutinitas sebagian besar pendengar *tuning in* program siaran pada umumnya secara otomatis atau berulang sebagai sebuah kebiasaan ketika mereka di mobil menuju tempat kerja atau ketika berada di jalanan. Hal ini sebagai media habit, dimana ditegaskan oleh La Rose (2010: 194) bahwa media habit didefiniskan sebagai, "*as a form of automaticity in media consumption that develops as people repeat media consumption behavior in stable circumstances, has been periodically discovered, forgotten, and rediscovered in communication research".*

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif konstruktivis yaitu berusaha untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, cara-cara dari para pelaku mengonstruksikan kehidupan mereka

dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan tersebut. Kontruktivisme mengklaim bahwa kebenaran bersifat relatif dan kebenaran tersebut tergantung pada suatu perspektif.

Pendekatan penelitian ini kualitatif dimana mementingkan makna, konteks dan perspektif *emik*. Guna memahami diskursus media penyiaran interaktif dan kepentingan publik, maka penting mendapatkan pemahaman mendalam dari para aktor sebagai pendengar yang merupakan *interpretive communitive*, yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna. Rangkaian diskursus, berupa pernyataan-pernyataan dan pemaknaan dari subyek penelitian berkaitan dengan praktik SS sebagai media informasi interaktif.

Metode penelitian yang digunakan studi kasus yaitu memfokuskan pada pemahaman-pemahaman mendalam dari keunikan kasus itu sendiri, berusaha menuturkan kisah atau bercerita seutuhnya, dengan etos etnografi dari kajian *interpretif*, serta melacak makna-makna *emik* dari interpretasi subjek/ partisipan terhadap suatu kasus. Sifat penelitian ideografis atau kasuistik, dimana fokus pada pertanyaan tentang: *apa yang dapat dipelajari dari kasus tunggal*. Ini merupakan pertanyaan epistemologis yang menjadi persoalan utama dalam penelitian ini.

Subyek penelitian sekaligus unit analisis (narasi-narasi kisah yang diperoleh dari individu) adalah individu-individu yang menjadi partisipan, memiliki kompetensi untuk menjawab fokus penelitian. Adapun subyek penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria mewakili pengelola Radio SS, pejabat pemerintah, profesional, asosiasi radio, aparat negara, dan pendengar aktif warga masyarakat biasa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan subyek penelitian, pengamatan sebagai partisipan dimana peneliti melakukan kontribusi informasi ke SS sebagai pendengar aktif, penelaahan dokumen data SS hasil FGD dan survei. Termasuk *database* pendengar aktif dari Litbang SS dan *database* pengakses dari redaksi portal berita *webiste* Suara Surabaya.net.

4. Hasil Penelitian

4.1. Siaran interaktif menjadi keunikan dan *traffic report* merupakan kekuatan interaksi interaktif

Radio SS mengudara pada 11 Juni 1983, hanya ada dua tahap yang menjadi harapannya. *Pertama* menjadi *radio berita* dan *kedua* interaktif *(phone in programme)*. Pilihan pertama sudah menjadi visi, dimana ingin mengembangkan konsep yang berbeda, unik, atau diferensiasi dengan radio lain di Surabaya. Ibarat produk baru, bagaimana menjual dan mendistribusikannya serta bagaimana menciptakan agar radio ini memiliki *positioning* di masyarakat dan penyiaran radio.

Situasi era Orde Baru yang melarang radio siaran swasta menyiarkan berita (1983-an) sangat dipahami, sehingga ketika SS memasuki 'lahan' siaran berita tidak perlu bersinggungan dengan politik, karena masih banyak hal yang bisa diinformasikan. Seperti wawancara penulis dengan Errol Jonathans (2012), "*yang namanya informasi tidak harus yang politik-politik atau bicara soal kepemerintahan. Sejak awal, SS menekankan platformnya adalah publik, kebutuhan dan kegiatan publik, termasuk informasi 'traffic".*

Pilihan *kedua*, menjadi radio dengan konsep interaktif dikembangkan sejak 1994. Isi siaran berupa informasi lalu lintas dengan melibatkan para pendengar (pengendara) sebagai 'jurnalis' untuk melaporkan situasi terkini. Menurut Soetojo Soekomihardjo[1] *konsep interaktif ini berkembang merupakan kemasan dari bentuk layanan secara optimal kepada masyarakat*. Meski SS bukan radio pertama yang memiliki konsep interaktif, tetapi interaksi antara pendengar dengan penyiar dan dengan nara sumber menjadi tonggak penting perjalanan radio ini.

Sebagai media siaran interaktif program harian "*Kelana Kota*" memberikan layanan kepada masyarakat, misalnya setiap keluhan pendengar terhadap layanan publik langsung

[1] Soekomihardjo, Soetojo: *Istilah Interaktif Tidak Penting*. Potret-Potret Sejarah SS. Sumber Suarasurabaya.net. [14/06/2008]

dikonfirmasikan tim *gatekeeper* ke lembaga yang kompeten merespon. Keluhan umumnya menyangkut persoalan kinerja lembaga yang dinilai pendengar kurang optimal, misalnya perihal kecemasan dan keamanan warga yang tertuju ke kepolisian terhadap tindak terorisme, perihal perizinan di birokrasi pemerintah provinsi/kabupaten/kota, layanan Jasa Marga (terutama pengguna jalan Tol), layanan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), layanan PLN, layanan rumah sakit, layanan sekolah, layanan kampus, dsb.

Guna mengetahui informasi apa saja yang setiap hari 'mengudara' dari pendengar menyangkut kepentingan mereka, penulis melihat langsung ke lapangan menghimpun data, mengidentifikasi kategori informasi, serta berusaha mendapatkan deskripsi penjelasan yang diperlukan. Adapun *kategorisasi informasi* yang berhasil dihimpun penulis selama penelitian 2012 di lapangan adalah sebagai berikut:

a. *Informasi lalu lintas* terkini dari para pendengar di jalanan langsung mengudara berisi tentang laporan situasi kota, volume lalu lintas/ kepadatan, kemacetan, kecelakaan, *traffic light* bermasalah, langgar lantas seperti: *ngebut*, berhenti mendadak tanpa memberi petunjuk lampu *sign*, pindah jalur tanpa memberi tanda dan melanggar marka jalan, berkendaraan zig-zag, berhenti di sembarang tempat, dsb.
b. *Informasi lain-lain* mulai hal-hal serius, semacam diskusi politik, perkembangan kota sampai ke hal-hal yang terkesan remeh seperti mengomentari lagu yang diputar.
c. *Pelayanan umum* biasanya berisi keluhan-keluhan layanan publik dari pendengar berisi ketidakpuasan, kritik, dan masukan terhadap instansi-instansi antara lain : *Kepolisian* (Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap/ SAMSAT dalam pembuatan SIM, pajak kendaraan, KIR, balik nama, dsb), *PDAM* (air tidak mengalir, air keruh, tarif air, dsb), *PT. PLN* (pemadaman listrik, tanggal dan area pemadaman, kenaikan TDL), *Dinas Perhubungan* (sarana transportasi sampai pengaturan lampu lalu lintas antara data komputer di pusat dan lapangan berbeda, harus ada evaluasi rutin tentang durasi lampu lintas), *DLLAJR* (penertiban angkutan umum), *PT. Telkom* (tarif telepon, instalasi baru sampai kualitas produk *flexy*), Layanan Rumah Sakit, dsb.
d. *Informasi sosial* umumnya menyangkut kegiatan atau aktifitas warga Surabaya dan sekitarnya.
e. *Agenda setting* menyangkut informasi yang diagendakan SS dan di 'lempar' penyiar ke pendengar untuk diperbincangkan secara interaktif guna mendapat tanggapan dan masukan.
f. *Musik dan lagu* di SS, menyangkut keluhan pendengar bahwa musiknya kurang banyak dan kurang mengikuti trend. Memperbaiki kualitas siaran musik. Musik yang tergolong *easy listening*, syair bagus (tidak norak), musik yang *slow* & ceria namun tidak keras, pernah menjadi trend dan dapat membuat suasana relaks/*fresh* akan menjadi favorit pendengar.
g. *Kriminalitas*, menyangkut informasi tindak kejahatan, pencurian kendaraan bermotor, penjambretan, pembunuhan, kekerasan, perkosaan, kebakaran, narkoba, uang palsu, judi, dsb yang sering dilaporkan pendengar.
h. *Pemerintahan*, menyangkut informasi kebijakan dari pemerintah provinsi, pemerintah kota, dan pemerintah kabupaten. Termasuk instansi negara di wilayah Surabaya dan Jawa Timur seperti, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, agraria, pajak, kadin, dsb.

Keluhan-keluhan layanan publik apapun yang dirasa menimbulkan masalah, hampir setiap hari mengudara dari para pendengar. Sehingga dengan filosofi format siaran interaktif dan solutif, penulis melihat SS mencoba menjadi mediator antara pendengar dan lembaga.

Solutif bermakna upaya memberi manfaat dan jalan keluar bagi orang lain yang membutuhkan. Solutif bukan datang dari SS saja, tetapi setiap pendengar bisa saling memberikan jalan keluar untuk sesama pendengar.

SS diuntungkan dengan karakter para pendengarnya yang bersifat spontan dan peduli, bahkan bisa saling mempengaruhi satu sama lain dalam melaporkan situasi lalu lintas. Terutama dari sisi gaya bicara, wawasan, dan informasinya. Di samping itu, faktor *budaya arek* (*Arek Suroboyo*) yang terbuka, egaliter, apa adanya, tidak mudah tersinggungan, memberi andil pada karakter warga masyarakatnya. Mengingat budaya merupakan konteks bagi tindakan dan interpretasi. SS tidak hanya mengenal karakter *arek Suroboyo* dengan baik, tetapi ada di dalam kehidupan mereka.

Pendengarnya tidak sekedar melaporkan dan menyampaikan informasi lalu lintas, bahkan mereka betul-betul mengetahui medan, jalan raya dan titik-titik kepadatan, sampai jalan-jalan alternatif. Sehingga informasi yang diudarakan mampu menjadi pemandu sesama pendengar, sekaligus membentuk perilaku masyarakat dalam mengedepankan etika berlalu-lintas yang tertib dan santun ketika berkendaraan.

Dengan dukungan ribuan reporter jalanan (*database* 2012 tercatat sudah sampai

316.000 sukarelawan ‘reporter’) siap memberikan laporan-laporannya setiap saat. Data informasi interaktif tahun 2009 (Arifin BH dan Zainal, 2010:50) yang sering dilaporkan pendengar terbanyak mengenai *informasi lalu lintas* (48,93%), lain-lain (33.82%), *pelayanan umum* (8.45%), sosial (3.13%), *agenda setting* (3.05%), *musik dan lagu* (1.11%), *kriminalitas* (1.09%), dan *pemerintahan* (0.42%).

4.2. Siaran interaktif mewadahi interaksi berbagai kepentingan

Program siaran interaktif SS yang mengudara sejak 1994 telah menjadikan warga masyarakat menjadi terbuka, berani berbicara jujur, lugas, terus terang, saling memahami,

saling menyapa, berkomentar, bertukar informasi, memberi masukan, bahkan memberi kritik terbuka kepada pemerintah. Tidak heran kemudian warga masyarakat menjuluki SS sebagai radio penggerak partisipasi publik, penggalang kekerabatan sosial, sumber solusi permasalahan publik, dan inspirator kebijakan kota.

Praktik siaran interaktif membuka keterbukaan komunikasi, sekaligus muncul harapan masyarakat bisa berkomunikasi dengan perorangan dan lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelayanan publik, terutama dalam suasana demokratisasi yang sedang berproses. Namun dalam perjalanan siaran interaktif SS mempunyai kisah berbeda, tidak semua perorangan dan lembaga siap memasuki suasana 'interaktif dan solutif'. Penyebabnya, karena sikap pribadi atau birokrasi kelembagaan yang tidak seiring dengan konsep tersebut.

Di sisi lain, beberapa diantaranya ada yang bersedia dan berusaha melakukan interaksi dengan masyarakat melalui SS. Sementara dalam menanggapi semangat keterbukaan, pelayanan dan demokratisasi, SS berusaha menjaga dan berada dalam posisi sebagai fasilitator. Upaya ini dilakukan setidaknya sebagai itikad baik, masyarakat yang berhak merasakan dan menilainya.

Keluhan-keluhan pendengar yang masuk ruang studio diteruskan ke lembaga-lembaga terkait untuk menanggapi langsung seperti ke Pemerintah Provinsi, Kota, Kecamatan, Kelurahan, Kepolisian, TNI, Dinas Perhubungan, Kejaksaan, Kehakiman, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kantor Agraria, Kantor Pelayanan Pajak, Keuangan, dan sebagainya. Termasuk ke lembaga-lembaga jasa yang seperti PDAM, PLN, Telkom, rumah sakit, sekolah sampai universitas. Tak terkecuali masalah-masalah keseharian yang dijumpai warga, mulai persoalan lalu lintas, kriminalitas, orang hilang sampai hewan piaraan hilang semua bisa tersiarkan di SS.

SS tidak menempatkan narasumber dari lembaga yang dikeluhkan sebagai pesakitan. SS juga *tidak menerapkan sikap oposisi*, karena sebetulnya apa yang dikeluhkan masyarakat

adalah persoalan yang harus diatasi oleh lembaga-lembaga tersebut. Di samping itu, SS sebagai *fasilitator* diharapkan mampu memberikan solusi dengan tidak membuat para narasumber dari berbagai lembaga tersebut takut berbicara di media. Siaran interaktif membangun komunikasi solutif, dengan tetap menjaga keseimbangan bisnis dan idealisme media yang walau sulit tetap harus dipraktikkan.

Implikasi penyiaran interaktif memberi pemahaman publik terhadap kejelasan dan kepastian informasi (lembaga konfirmasi informasi) dalam setiap isu untuk kepentingan publik. Sementara dalam produksi konten sangat mengandalkan partisipasi pendengar, karena ekstrimnya meniadakan *clock programming* dan *unpredictable*. Pendengar menjadi kunci kecepatan informasi, sehingga bernilai guna bagi sesama pendengar. Pendengar sebagai pemasok utama informasi sementara untuk mendapatkan akurasi berita tim *gatekeeper* mendalami dengan *crosscheck* pihak terkait.

Di sisi lain, hal paling sulit dalam manajemen siaran dan menjadi kekurangan SS adalah menjaga prinsip netralitas dan kualitas interaktif dalam *handling* untuk mendukung *kebetahan kenyamanan* pendengar berlama-lama mendengarkan, termasuk penyiar dinilai pendengar masih kurang kritis, penyiar sering kurang menguasai topik yang sedang didiskusikan.

5. Analisis dan Diskusi

Pola penyiaran interaktif (horisontal) sukses dipraktikkan daripada penyiaran yang bersifat *top-down* dominan linier, karena melibatkan kebutuhan komunikasi dan informasi masyarakat agar terakomodasikan dalam program siaran. Media dan pendengar menjadi aktor-aktor siaran yang saling terlibat dalam proses komunikasi. Persoalannya adalah bagaimana media swasta meskipun sarat komersial, tetapi tetap mampu sebagai institusi

masyarakat yang memiliki keberpihakan pada kepentingan publik, dengan memberikan makna dalam kehidupan rutinitas mereka. Urgenitas inilah yang ingin penulis diskusikan.

Merujuk teori *media tindakan sosial* dimana realitas isi media digunakan dan diinterpretasi dalam rutinitas keseharian. Pendengar yang terdiri atas komunitas interpretif sangat berbeda, masing-masing memiliki nilai-nilai, gagasan, dan ketertarikannya sendiri. Komunitas interpretif yang memiliki pemaknaannya sendiri terhadap isi, penafsiran/ interpretasi dan tindakan sosial. Tindakan sosial rutinitas keseharian pendengar mengonsumsi isi media memberikan pemaknaan pesan-pesan media, dan terhadap media itu sendiri.

Belajar dari kasus SS, media memberikan ruang untuk mendengarkan khalayaknya atas apa yang menjadi harapan dan keinginan pendengar, bukan lagi memonopoli suasana siaran di ‘udara’. Pendengar dilibatkan dalam sirkulasi proses produksi isi siaran. Penyiar seolah menjadi kawan dekat dan akrab dalam percakapan setiap waktu dengan pendengar sebagai bagian dari partisipan siaran. Sejalan dengan tesis Jan Borderwijk dan Ben Van Kaam (dalam Littlejohn dan Moss, 2009:64; Jensen, 1998:186-187) dalam tipologi media yang mengedepankan pola komunikasi percakapan, mempunyai karakteristik hubungan komunikatif yang dialogis dalam proses saling memproduksi makna.

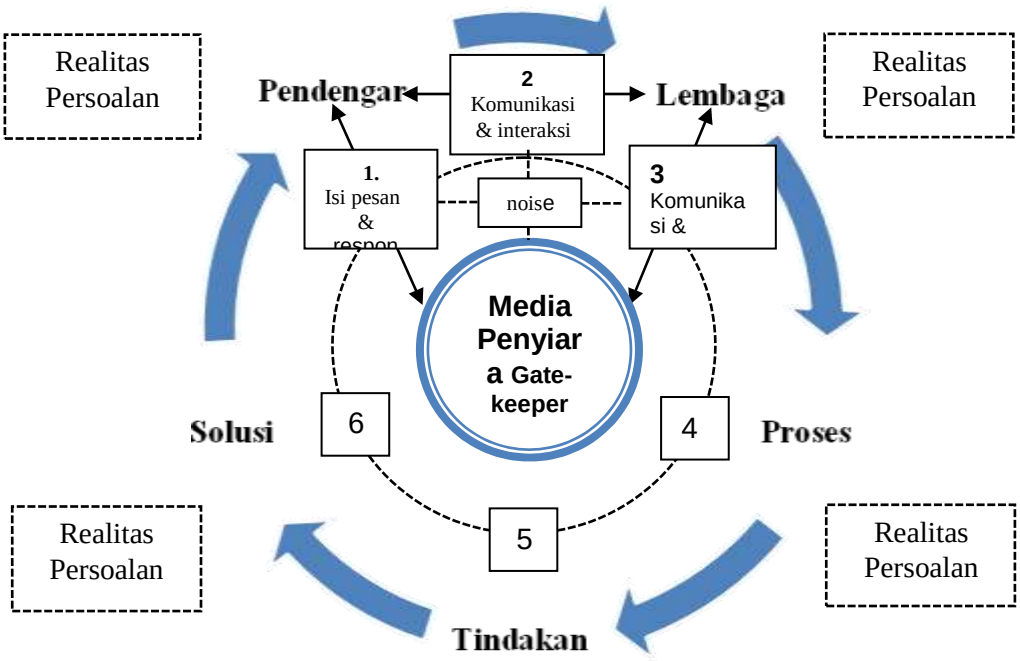

Model Interaksi *On Air* Antara Pendengar, Media, dan Lembaga

Sumber : diolah penulis

Publik media sebagai sebuah fenomena sosial sudah seharusnya diapresiasi media, karena implikasinya memberi hidup media. Aktifitas interpretatif pendengar ketika 'mengudara' dalam memberikan laporannya membuat sebuah peristiwa menjadi hidup, bermakna bagi orang lain. Karena informasi yang dilaporkan dekat dengan mereka, sehingga terbangun ikatan emosional yang kuat antara sesama pendengar.

Radio adalah dialog atau percakapan dimana proses *decoding-encoding* dalam produksi isi siaran menjadi pengetahuan bersama sekaligus *social sharing* siapa pun sebagai warga dan masyarakat. Warga biasa bisa berbicara bebas di 'udara' menanggapi persoalan-persoalan kehidupan. Ruang publik dimanfaatkan maksimal untuk artikulasi pendengar dengan mediasi media. Tindakan sosial pendengar sebagai bagian kegiatan reflektif dan reproduktif atas apa yang dialami dan rasakan.

SS berhasil mengembangkan jurnalistik warga yang *on the spot* dengan prinsip *the news that you can use.* Radio menjadi pemandu para pengendara di jalan agar selamat sampai

tujuan berkat *sharing* informasi dari sesama pengendara. Radio juga menjadi 'panggung' berbagai kepentingan, dengan menawarkan kesempatan yang kurang lebih sama kepada beragam suara dan ekspresi, dengan sudut pandang yang berbeda di dalam masyarakat. Sehingga SS berhasil menempatkan dirinya menjadi lembaga konfirmasi informasi untuk mendapatkan kejelasan informasi dalam pengambilan keputusan.

Implikasi teoritisnya adalah memperkuat studi media tindakan sosial dalam konteks industri media penyiaran di Indonesia. Media *broadcast* bagaimana pun hanya bisa menghadirkan sebuah situasi "*quasi-interactive*' (semi interaktif), namun menjadi performa menarik bagi pendengarnya ketika mereka dilibatkan dalam produksi konten. Media *broadcast* menjadi bersifat interaktif sepanjang interaktivitasnya difasilitasi medium komunikasi lain, seperti telepon, *internet*, *email*, komputer, dan sebagainya. Hal ini sesuai pendapat Holmes (2012:25) bahwa interaktivitas bisa terjadi dengan media yang diperluas atau sekedar tatap-muka yang difasilitasi. Mengingat bagaimana pun media tetap tidak bisa 'menghadirkan' individu secara utuh dalam interaksi. Hanya interaksi tatap muka langsung yang dapat dikatakan memenuhi syarat sempurna sebagai bentuk komunikasi interaktif.

Dalam usaha pengembangan teori media, proposisi teori yang bisa dikemukakan adalah partisipasi khalayak merupakan kunci dalam *budaya media konvergensi*. Istilah ini merujuk pada serangkaian fenomena yang bermula dan berhubungan dengan konvergensi teknologi, yang kemudian berimplikasi pada kaburnya batasan antara produsen dan konsumen. Misalnya, kecepatan *update* berita sangat terbantu ketika media *mainstream* sinergi dengan media sosial dan alat komunikasi.

Posting informasi aktual para *users* di media sosial sebagai partisipan aktif dapat dikategorikan *straight news* dalam bentuk teks, video dan gambar. Implikasinya, media *multiplatform* memberi alternatif khalayak dalam mengakses media menjadi lebih mudah, praktis, dan cepat. Sekaligus menjadi model bisnis baru media konvensional sebagai kapal

induk (*flagship*) dalam upaya meraih ‘pendengar’ masa depan di era generasi digital dengan menghadirkan sensasi baru.

Khalayak dilibatkan dalam proses produksi dan distribusi informasi, khalayak sebagai konsumen sekaligus produsen konten media. Khalayak yang partisipatif dalam media yang memfasilitasi komunikasi interaktif menempatkan mereka setara dengan yang lain dalam proses komunikasi. Media memasuki ruang publik yang sebenarnya sebagai forum diskusi dan perbincangan publik di ranah publik *(public domain)* dengan ‘menghadirkan’ pihak yang terlibat berinteraktif melalui komunikasi interaksi yang *friendly* dan intim. Ditegaskan oleh Williams, Rice, dan Rogers 1998 (dalam Severin and Tankard, 2001: 370), bahwa interaktivitas merupakan derajat dimana partisipan dalam sebuah proses komunikasi bisa saling mengontrol dan mengubah peran dalam diskursif bermakna mereka.

Media siaran yang mengembangkan interaksi sosial di ruang publik dalam bentuk siaran kata (*talk*) mencegah terbentuknya masyarakat diam dan skeptis. Media siaran interaktif yang mengandalkan siaran kata menghadirkan suasana ruang publik menjadi ‘hidup’. Media memberi saluran warga bicara dalam upaya menciptakan perubahan yang lebih baik dengan peningkatan nilai-nilai demokrasi, seperti keterbukaan dan transparansi informasi, pendidikan, budaya, ekonomi menuju *good governance.*

Radio siaran interaktif menghadirkan informasi cepat dan aktual, karena pendengar adalah sumber kecepatan penyebaran informasi. SS konsisten menerapkan format siaran interaktif, belakangan muncul implikasi menarik yaitu menjadi awal timbulnya *rasa saling memiliki* diantara sesama pendengar terhadap keberadaannya. Mereka merasa radio ini sudah menjadi bagian milik warga masyarakat Surabaya dan sekitarnya, yang bisa memberi solusi ketika menghadapi persoalan. Sehingga studi ini memperkuat apa yang sudah dielaborasi dalam teori media demokratik partisipan, termasuk juga dalam tesis Tolson (2006:12) yang menyatakan siaran kata menghadirkan interaktivitas dan ‘*liveliness*’, waktu produksi dan

penerimaan pesan secara simultan terjadi ‘saat ini’, spontan, *on the spot* dan bisa menjadi tak terduga.

Sementara dalam pandangan *interaksi sosial,* membedakan media menurut seberapa dekat media dengan model interaksi tatap muka. Media penyiaran sebenarnya menekankan pada penyebaran informasi sehingga mengurangi peluang interaksi. Realitanya SS sukses mempraktikkan siaran yang memfasilitasi komunikasi interaktif. Siaran interaktif memberikan daya tarik publik *(public interest)* berpartisipasi sebagai pemasok informasi, serta memberi layanan optimal kepada warga masyarakat. Isi siaran yang menekankan pada kepentingan publik, kebutuhan dan kegiatan publik. Implikasinya sesuai dengan pandangan *integrasi sosial* dimana setidaknya media mampu berkontribusi membangun kerekatan warga daripada keretakan warga masyarakat.

Media bila menjadi fasilitator mampu menyuarakan aspirasi warga masyarakat, terutama yang terpinggirkan untuk dikoneksikan dengan pihak-pihak yang kompeten dalam merespon setiap problematika kehidupan dalam usaha mencari solusi bersama. Setiap masalah tidak selau menemukan solusi atau kesepakatan bersama, minimal mencapai apa yang disebut derajat kesamaan pemahaman bersama. Seperti forum diskusi interaktif membuka wacana yang lebih cerdas pada publik pendengarnya, sekaligus bentuk pelayanan media kepada publik yang telah memberi hidup media. Program siaran interaktif yang informatif memberi kejelasan setiap aspek persoalan, sekaligus manfaat bagi publik pendengar dalam mengambil keputusan.

Warga masyarakat mana pun dan siapa pun berhak bicara di SS tanpa memandang atribut. SS menjadi semacam medium aktualisasi diri, sehingga setiap orang bisa ‘mengudara’ ikut memberikan kontribusi pemikiran berupa ide-ide atau gagasan-gagasan cerdas yang bijaksana atas setiap persoalan di masyarakat, berkembang secara alami mengikuti dinamika warga masyarakat Surabaya dan sekitarnya.

Kekuatan media ada pada pendengar *(base on listeners)* yang secara sukarela menjadi ‘reporter’ bagi sesamanya. Pendengar menjadi bagian dalam sirkulasi produksi dan distribusi isi siaran. Setiap hari, pendengar saling berbagi informasi dalam percakapan ‘mengudara’ tentang bagaimana berlalu lintas yang tertib, santun di jalan, mematuhi rambu-rambu, dan memerhatikan keselamatan orang lain. Informasi situasi lalu lintas terkini tersampaikan ke publik dengan cepat dan aktual, karena mereka ada dimana-mana.

Inilah sebuah aktivitas jurnalistik warga yang berkembang di tengah hiruk pikuk kehidupan warga kota. Jurnalistik warga yang telah menginspirasi berbagai macam orang untuk tidak lagi takut menyuarakan aspirasi. Sehingga proposisi teori yang bisa dikemukakan adalah aktivitas jurnalistik warga memberi ruang ekspresi dan mendorong penguatan informasi oleh warga dan untuk warga.

Setiap terjadi peristiwa di jalan, SS mengudarakan seolah menjadi ‘polisi’ pertama atas laporan peristiwa para pendengarnya. Radio ini menjadi bagian dalam ritual aktivitas mereka berkendara untuk mengetahui situasi dan kondisi lalu lintas yang akan mereka lewati. Media juga bukan sebuah instrumen informasi belaka, tetapi *menyatukan manusia* dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi *rasa saling memiliki*. Mark Poster (baca Littlejohn & Foss, 2009: 414) memberi pandangan bahwa media sebagai *integrasi social* menggambarkan media bukan dalam bentuk informasi, interaksi, atau penyebarannya saja, tetapi dalam *bentuk ritual*, atau bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara membangun masyarakat.

Manusia menggunakan media sebagai sebuah ritual diri atau bersama yang memiliki makna dalam dari ritual itu sendiri. Media diritualkan karena media menjadi kebiasaan, sesuatu yang formal, dan memiliki nilai yang lebih besar dari penggunaan media itu sendiri. Manusia dalam realitanya tidak terlalu banyak berinteraksi dengan orang lain, sehingga

menurut pandangan integrasi sosial, interaksi bukanlah komponen penting dalam integrasi sosial melalui ritual kecuali dengan media itu sendiri.

Mencermati media yang sudah pada taraf seperti ini, merupakan sebuah kontribusi positif untuk kohesivitas yang diharapkan dari komunikasi modern. Media massa secara potensial mempunyai kekuatan bagi berbagai usaha-usaha kohesif (menyatukan) yang mampu menghubungkan individu-individu dalam usaha saling berbagi pengalaman dan informasi mencerdaskan. Pola komunikasi horisontal menjadikan partisipan komunikasi media setara, sekaligus sebagai bentuk *silaturrahim horisontal*.

Praktik rutinitas siaran dengan melakukan pola komunikasi percakapan (*conversation pattern of communication*), yaitu dialog antara penyiar dan pendengar yang 'mengudara' seperti terjadi dalam komunikasi interpersonal, menjadikan mereka partisipan siaran yang andil dalam memproduksi, mengontrol dan distribusi informasi. Sebaliknya, dalam pola komunikasi transmisi (*transmission*) murni, informasinya secara terpusat diproduksi dan distribusinya dikontrol oleh media.

Pola komunikasi percakapan interaktif ini berimplikasi menarik, yaitu media bisa menjadi tempat dimana orang bisa berkeluh kesah atas persoalan hidup terutama menyangkut publik dan lembaga layanan publik. Kritikan, keluhan, dan informasi sekecil apa pun dari pendengar, media meneruskan dengan cepat ke lembaga-lembaga yang kompeten untuk merespon dengan segera. Media ikut menjadi saluran aspirasi warga masyarakat agar pemerintah mendengar dan memperhatikan suara mereka, sekaligus 'mempertemukan diudara' dalam merespon problematika kehidupan masyarakat sebagai usaha membangun titik temu atau pemahaman bersama.

Upaya media mencarikan titik temu antara pendengar dengan pihak-pihak terkait dalam merespon setiap persoalan, yaitu dengan menampung, menyalurkan dan memonitor setiap persoalan yang dilaporkan warga masyarakat, serta memonitor perkembangan

tindakan solusi dari instansi berwenang yang berkompeten menyelesaikan, hasilnya kemudian disiarkan kembali ke publik. Inilah bentuk peran media sebagai mediator dan fasilitator membangun titik temu. Proses menuju titik temu bersama melalui medium media tentu saja cenderung lebih sulit serta menghadapi *noise* lebih besar daripada ketika terjadi secara tatamuka. Sifat radio siaran yang sekilas, cepat, terbatas tidak bisa mengetahui ekspresi fisik, dan bergantung teknologi adalah beberapa faktor kendala penentu sukses tidaknya komunikasi siaran interaktif.

Implikasi teoritik yang bisa dipaparkan dalam penelitian ini adalah proses menuju titik temu merupakan bentuk konvergensi komunikasi yang melibatkan pendengar sebagai partisipan aktif dengan menggunakan sarana komunikasi (telepon, *sms*, *e-mail*, media daring, media sosial) sebagai sebuah gerakan menuju satu titik terhadap narasumber, terhadap daya tarik umum, dan terhadap kesamaan. Namun, hal ini tidak pernah akan mencapai kesamaan makna yang persis, yang ada hanya derajat kesamaan pemahaman.

Usaha media siaran menjadi medium yang memfasilitasi proses komunikasi interaktif patut diapresiasi dalam upaya mendekati sifat interaktif sesungguhnya, seperti dalam komunikasi tatap muka saling memberi dan menerima informasi. Senada dengan perspektif konvergensi komunikasi antarpribadi dari D. Lawrence Kincaid (lihat Littlejohn dan Foss, 2009: 188; McQuail dan Windahl, 1993: 35), dengan interaktif akan terjadi pertukaran informasi, dialog dalam konteks menjelaskan kebingungan informasi serta memperoleh umpan balik sebagai koreksi atau evaluasi.

Dalam kajian keradioan, siaran interaktif menciptakan interaksi, interaksi menciptakan kedekatan radio dengan pendengar, dan menciptakan loyalitas. Interaksi tidak saja melalui sarana komunikasi, tetapi juga dilakukan dalam bentuk jumpa darat, melalui kegiatan *off air* yang semuanya ini menunjukkan kepercayaan publik terhadap media. SS yang telah mempraktikkan siaran interaktif sebenarnya menekankan kembali hubungan saling

ketergantungan dalam dimensi konstitutif interaksi sosial dan aspek komunikatif. Interaksi yang merujuk pada hubungan antara media dan lembaga lain dalam struktur sosial. Sehingga memperkuat tesis Jensen (2010:55) yang menyatakan media interaktif bisa menghadirkan peran sebagai *watchdog* atau kekuatan konstitutif keempat sebuah forum budaya.

Proses interaktif terjadi melalui aktivitas simultan, dimana semua pihak menjadi partisipan untuk mencapai titik temu *(mutual)* pemahaman atau tujuan yang sama. Setiap partisipan bisa saling menginterupsi satu sama lain, sehingga tujuan dari pola komunikasi percakapan di media disepakati bersama. Dijk (2004:147) menegaskan interaktivitas adalah sebuah sekuen dari tindakan dan reaksi, sementara bagi Jensen (dalam Dijk, 2004:147) interaktivitas adalah sebuah konsep *mediated communication*.

Interaktivitas adalah hal yang mendasar dari kemungkinan menetapkan komunikasi multi-arah dalam derajat sinkronisitas dimensi waktu. Sekuen tindakan dan reaksi yang tidak berhenti biasanya meningkatkan kualitas interaksi itu sendiri. Dalam media interaktif usaha-usaha meningkatkan kualitas interaksi dengan menyinkronkan pemahaman bersama ketika saling memproduksi teks, menerima dan memaknainya dalam konteks yang sama oleh semua pihak yang terlibat. Sementara, tipe interaksinya bersifat *mediated quasi-interaction.*

Media berbasis lokal yang memiliki kepedulian dan keberpihakan pada kepentingan publik mendapatkan kekuatan dan kemandirian berkat ikatan emosional dengan komunitas atau kota yang mereka layani. Sebagian besar pengalaman pendengar sebenarnya lebih bersifat personal, berskala kecil, dan terintegrasi ke dalam kehidupan sosial dengan cara yang akrab sesuai konteks budaya lokal. Interaksi yang akrab terbentuk dalam penggunaan media membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Media mengemban tanggungjawab mengembangkan intelektual sosial sebagai kontribusinya untuk kemajuan warga masyarakat, dengan menawarkan dan menyebarkan gagasan-gagasan yang mencerahkan dari publik, untuk kepentingan publik, demi kebaikan

publik itu sendiri. Di sinilah peran media dalam memberikan informasi yang baik dan benar sebagai hak publik untuk mengetahui (*people right to know*). Sementara kepentingan publik bersifat abstrak dan sangat beragam, karenanya publik sendiri yang mendefinisikan kepentingannya. Prinsipnya, media siaran wajib memenuhi hasrat rasa ingin tahu *(sense of curiousity)* publiknya yang itu adalah hak publik untuk mengetahui informasi seputar lingkungan mereka.

6. Kesimpulan

Berakhirnya era otoritarianisme Orde Baru, media seolah menemukan oase kebebasan dan menghadirkan diri sebagai institusi sosial yang berpengaruh, serta forum yang memberikan makna dalam kehidupan publik dan kultural. Media menjadi institusi dalam masyarakat yang berorientasi kepada kepentingan publik, yaitu lebih mengedepankan kepada apa yang publik butuhkan dan inginkan sebagai warga masyarakat biasa *(citizens).*

Hubungan yang kaku antara aktor penyiaran sebagai sumber informasi dengan penerima informasi bergeser ke arah diskusi terbuka di ruang publik, dimana setiap orang bisa mengekspresikan pemikiran, pandangan dan saran-saran mereka atas sesuatu, sehingga mengonstruksi peran orang-orang biasa yang berpartisipasi dalam proses komunikasi dalam kehidupan sosial politik.

Media terintegrasi dalam kehidupan sosial warganya dalam *social setting* masing-masing. Sementara realitas isi siaran digunakan dan diinterpretasi dalam rutinitas keseharian dalam tindakan sosial mereka. Melalui nilai-nilai, gagasan, dan ketertarikannya mereka ketika mendengarkan dan ikut dalam kontribusi informasi sesuai dengan konteks sosial komunitas yang berbeda-beda.

Pendengar memanfaatkan SS sebagai sumber informasi lalu lintas yang cepat dan aktual, referensi untuk memperoleh kepastian informasi dalam mengambil keputusan, dan

tempat mendapatkan solusi problematika kehidupan warga. Bagi warga masyarakat Surabaya dan sekitarnya SS menjadi lembaga konfirmasi informasi yang bermanfaat, SS menjadi mata dan telinga warga Surabaya dan sekitarnya. Diktumnya, '*apa pun bisa di SS-kan'* dan '*untung ada SS*'. SS menjadi medium 'mempertemukan' pemerintah dengan warga masyarakat biasa.

Partisipasi pendengar dalam sistem produksi konten media penyiaran interaktif menempatkan pendengar sebagai kunci kecepatan informasi. Pendengar menjadi aktor-aktor penting dan menentukan dalam siaran interaktif. Tindakan sosial warga melaporkan peristiwa atau kejadian merupakan bentuk *citizen journalism* dengan kecepatan *live report on the spot* dan prinsip *the news that you can use*. Bahkan beberapa pendengar melakukan *keterlibatan* dalam tindakan sosial konkret, ikut menggagalkan pencurian mobil hanya melalui sarana telepon dan *tuning-in* siaran *on air* SS.

7. Daftar Pustaka

Akhudiat. (2008). *Masuk Kampung Keluar Kampung. Surabaya Kilas Balik*. Surabaya: Henk Publica.

Alasuutari, Pertti. (editor) (1999). *Rethinking the Media Audience*. London: SAGE Publications, Inc.

Anwar, Yesmil dan Adang. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.

Arifin BH dan Zainal Arifin Emka. (editor). (2010). *Suara Surabaya Bukan Radio*. Surabaya: Suara Surabaya.

Baran, Stanley J & Dennis K. Davis. (2010). *Teori Komunikasi Massa, Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*, Edisi 5. Terjemahan Afrianto Daud dan Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika.

----------, Stanley J & Dennis K. Davis. (2003). *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future*, 5rd edition. Belmon, CA : Thomson.

Burton, Graeme. (2005). *Media and Society; Critical Perspectives*. Bershire England: Open University Press.

Dijk, Jan Van. (2004). *The SAGE Handbook of Media Studies*. Editor-in-Chief, John D.H. Downing. Associate Editors; Dennis McQuail, Philip Schlesinger, Ellen Wartella. California : SAGE.

Everett, Anna and Caldwell, John T. (2003). *New Media: Theories and Practices of Digitextuality*. New York: Routledge.

Hagen, Ingunn dan Wasko, Janet. (editor). (2000). *Introduction: Consuming Audiences? Production and Reception in Media Research*. New Jersey: Hampton Press, Inc.

Holmes, David. (2005). *Communication Theory: Media, Technology, and Society*. London: SAGE Publications.

Jensen, Jens Frederik. (1998). *Interactivity: Tracking a New Concept in Media and Communication Studies*. Nordicom Review. Vol 19. No.1. 1998. hlm.185-204. Nordicom, Goterborgs Universitet.

---------, Klaus Bruhn. (2010). *Media Convergence. The Three Degrees of Network, Mass, and Interpersonal Communication*. London: Routledge.

LaRose, Robert. (2010). The Problem of Media Habits. Dalam Jurnal *Communication Theory*, Vol 20 Mei 2010: hlm. 194. Boston: International Communication Association.

Littlejohn, Stephen W., and Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi*. *Theories of Human Communication*. Terjemahan. Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.

----------, Stephen W. (1999). *Theories Of Human Communication*. London : Wadsworth Publishing Company.

Lorimer, Rowland. (1994). *Mass Communications: A Comparative Introduction*. Manchester, UK: Manchester University Press.

Margot van der Goot, Johannes W. J. Beentjes & Martine van Selm. (2004). Elderly People's Media Use in Context of Personal Meaning. Dalam Renckstorf, Karsten; McQuail, Denis; Rosenbaum, Judith E; Schaap, Gabi. (penyunting). "*Action Theory and Communication Research, Recent Developments in Europe. Communication Monograph Vol 3"*, hlm. 163-177. Berlin: Mouton de Gruyter.

McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. Terjemahan Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika.

----------, Denis., and Windahl, Sven. (1993). *Communications Models for The Study of Mass Communications*. 2nd edition. London: Longman Group UK Limited.

Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogjakarta.

Severin, Werner J and James W. Tankard. (2001). *Communication Theories; Origin, Methods, and Uses in the Mass Media*. Fifth Edition. University of Texas at Austin: Addison Wesley Longman Inc.

Tolson, Andrew. (2006). *Media Talk: Spoken Discourse on TV and Radio*. Edindburgh: Edinburgh University Press.

Wibowo, Fred. (2012). *Teknik Produksi Program Radio Siaran*. Buku I *Mengenal Medium dan Program Radio Siaran*. Yogyakarta: Grasia Book Publisher.

Tesis dan Disertasi

Rachmiatie, Atie. (2005). *Keberadaan Radio Komunitas Sebagai Eskalasi Demokratisasi Komunikasi Pada Komunitas Pedesaan Di Kecamatan Cisewu Dan Wanayasa*. Disertasi (Tidak dipublikasikan). Bandung: Unpad.

Soedarsono, Dewi K. (1999). *Peranan Program Siaran Radio Suara Surabaya FM dalam Perkembangan Opini dan Perilaku Khalayak Pendengar*. Tesis (Tidak dipublikasikan). Bandung: Unpad.

Subiakto, Henri. (2010). *Kontestasi Wacana Tentang Sistem Penyiaran Yang Demokratis Pasca Orde Baru: Analisis Konstruksi Sosial Relasi Negara, Industri Penyiaran, dan Civil Society*. Disertasi (Tidak dipublikasikan). Surabaya: Unair

Tandyono, Danang. (2002). *Pengaruh Kebutuhan Menelpon Interaktif Terhadap Kepuasan Penelpon Radio SS FM.* Tesis (Tidak dipublikasikan). Bandung: Unpad.

Tjahjo, Judy Djoko Wahjono. (2012). *Pengaruh Struktur Acara Serta Jangkauan Siaran Terhadap Struktur Pendengar Dan Kinerja Pada Industri Jasa Radio Siaran Di Walayah Gerbangkertosusila*. Disertasi (Tidak dipublikasikan). Surabaya: Unair.